



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DITINJAU DARI PROFIL PELAJAR PANCASILA

Oleh:

Danu Hadi Cahyono¹, Kartinah², Nur Riskiyati³Pendidikan Profesi Guru, Program Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang^{1,2}SD Negeri Karanganyar Gunung 02, Kota Semarang³*Email: danuhadi07@gmail.com¹, tina.math507@gmail.com², nuriskiyati1702@gmail.com³DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2600>

Article info:

Submitted: 12/12/24

Accepted: 18/01/25

Published: 28/02/25

Abstrak

Pada era 4.0, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi individu serta penekanan pada pembelajaran yang berfokus pada siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan seperti *Problem Based Learning (PBL)*. Model ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti adanya kegiatan gotong royong dan bernalar kritis. Salah satu mata Pelajaran jenjang SD adalah Bahasa Indonesia. Meskipun Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada materi inti, pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional tetap harus diperhatikan. SD Negeri Karanganyar Gunung 02 di Semarang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, namun penelitian mengenai penerapan *Problem Based Learning (PBL)* di sekolah ini masih terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih mendalam mengenai implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V ditinjau dari elemen gotong royong dan bernalar kritis. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 pada tanggal 4 November 2024 hingga 7 November 2024, dengan lokasi penelitian di SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) yang mengaplikasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif diterapkan melalui wawancara dan observasi, sedangkan metode kuantitatif dilaksanakan dengan *pretest* dan *posttest*. Model *Problem Based Learning (PBL)* berpengaruh positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pencapaian elemen gotong royong dan bernalar kritis. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Data kuantitatif menunjukkan nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi (83,33) dibandingkan kelas kontrol (75,00), meskipun nilai *N-Gain* score menunjukkan kategori kurang efektif. Secara keseluruhan, *Problem Based Learning (PBL)* meningkatkan pencapaian gotong royong dan berfikir kritis siswa.

Kata Kunci: *Problem Base Learning (PBL)*, Gotong Royong, Bernalar Kritis

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di era 4.0 masyarakat semakin dihadapkan pada tantangan kompetisi dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi individu untuk mengembangkan potensinya, baik melalui proses pembelajaran maupun metode lain yang dikenal luas oleh masyarakat (Firmansyah & Jiwandono 2022). Terjadinya perubahan paradigma pendidikan dari metode pembelajaran tradisional yang berfokus pada penguasaan konsep berbasis produk menuju pendekatan pembelajaran modern yang menitikberatkan pada penggalan konsep berbasis proses dan kinerja menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Taufik, 2012). Menurut Firmansyah & Jiwandono (2022) dengan kemajuan zaman yang semakin cepat, pendekatan *teacher centered learning* dianggap kurang efektif dalam proses



pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perubahan menuju *student centered learning*, di mana siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mendorong semangat mereka, serta membantu membangun rasa percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan umum

Menurut Mulya & Fantiro (2023), pada abad ke-21, pembelajaran yang berfokus pada siswa menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan. Paradigma pembelajaran yang baru ini lebih menekankan pada eksplorasi konsep, dengan fokus utama pada proses dan hasil kinerja. Sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Salah satu pendekatan yang mendukung hal ini adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Model ini mendorong peserta didik untuk belajar secara kolaboratif dalam kelompok untuk menemukan solusi atas masalah nyata. Masalah yang diberikan berfungsi sebagai pemicu rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Peserta didik dihadapkan pada masalah sebelum mempelajari konsep atau materi terkait yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut (Abriyanti dkk, 2022). Menurut Rahmawati dkk (2019), terdapat pengaruh positif antara tingkat keaktifan siswa dan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis saat mengikuti pembelajaran dengan model PBL. *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang efektif diterapkan karena dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis, mengasah keterampilan dalam pemecahan masalah, serta menghubungkan pengetahuan dengan tantangan dan isu yang ada di kehidupan nyata. Kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengelola proses belajarnya secara mandiri dan memberikan mereka kekuatan untuk berinovasi dan mengambil keputusan yang kreatif terkait dengan pilihan karir di masa depan (Darwati & Purana, 2021).

Pendidikan juga dapat berperan dalam menjaga dan melestarikan falsafah serta ideologi bangsa, sehingga bangsa tetap kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang bertentangan dengan cita-cita bangsa Indonesia (Handayani dkk, 2023). Dalam paradigma pembelajaran yang baru, diperkenalkan konsep Profil Pelajar Pancasila sebagai panduan dalam merumuskan kebijakan serta melakukan pembaruan dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk dalam perencanaan pembelajaran dan evaluasi. Profil ini berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran dan penilaian di seluruh mata pelajaran. Konsep tersebut mencakup pengembangan kemampuan, kompetensi, dan karakter yang dipelajari secara lintas disiplin. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan ditanamkan dalam diri peserta didik melalui pembentukan budaya di lingkungan pendidikan. Dalam upaya membangun karakter dan kompetensi peserta didik, Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama yang harus diterapkan secara menyeluruh, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bergotong-royong; 4) berkebinekaan global; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam Profil Pelajar Pancasila, elemen gotong royong mencerminkan bentuk kerjasama antara individu maupun kelompok untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Sesuai dengan tujuan yang diusung oleh Mendikbud, gotong royong menjadi salah satu upaya untuk memperkuat karakter peserta didik di sekolah (Mulyani *et al.*, 2020). Elemen-elemen dalam Profil Pelajar Pancasila melalui dimensi gotong royong meliputi kepedulian, kolaborasi, dan berbagi. Ketiga elemen ini mencerminkan sikap saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam berbagai konteks (Halim *et al.*, 2021).

Elemen karakter lainnya dalam Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka adalah bernalar kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan serta tantangan, dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi era 4.0. Kemampuan ini tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui latihan dan pembiasaan, dengan memberikan peserta didik masalah nyata yang harus mereka pecahkan (Hadiryanto & Thaib, 2016).

Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada materi pokok, yang mengakibatkan beberapa materi lainnya sengaja dihilangkan, sehingga menyebabkan pengetahuan peserta didik menjadi terbatas dan kurang menyeluruh. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami penyesuaian, terutama dalam pemilihan materi utama yang diajarkan kepada peserta didik. Penyesuaian ini dilakukan karena sebagian besar materi dalam pelajaran tersebut sangat penting dan mendesak untuk disampaikan (Sumaryanti, 2023). Mengingat peran penting Bahasa Indonesia sebagai



identitas bangsa dan bahasa pemersatu, pengajaran mata pelajaran ini harus dilaksanakan secara maksimal dan mendalam agar nilai-nilai kebangsaan serta fungsi bahasa dapat diserap dengan baik oleh peserta didik (Farhrohman, 2017).

Salah satu Sekolah Penggerak di Kota Semarang sudah menerapkan program Kurikulum Merdeka yang berbasis Karakter Profil Pelajar Pancasila adalah SD Negeri Karanganyar Gunung 02. SD Negeri Karanganyar Gunung 02 beralamat di Jl. Jangli Tlawah I No. 4, Karanganyar Gunung, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah dengan kode pos 50255. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Dasar (SD) dari sekian banyak sekolah di kota Semarang yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki akreditasi A.

Saat ini belum banyak yang meneliti mengenai implementasi model pembelajaran *Problem Base Learning* di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga diperlukan sebuah analisis mengenai implementasi model pembelajaran *Problem Base Learning* ditinjau dari profil pelajar Pancasila khususnya pada elemen gotong royong dan bernalar kritis. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V ditinjau dari profil pelajar Pancasila

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/ 2025, tepatnya pada tanggal 4 November 2024 hingga 7 November 2024 , dengan lokasi penelitian di SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mixed method*). Penelitian dengan pendekatan ini menggabungkan dua metode untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam (Hendrayadi, 2023). Menurut Sugiyono (2014) dikatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersamaan dalam suatu penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif.

Penelitian ini mengaplikasikan dua jenis pendekatan, yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode campuran menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi, sehingga komponen dari kedua pendekatan tersebut saling terhubung dan dapat diintegrasikan pada setiap tahap dalam proses penelitian (Hendrayadi, 2023). Metode kualitatif diterapkan melalui wawancara dan observasi untuk menganalisis penerapan pendekatan *Problem Based Learning* dalam mendukung pencapaian dimensi gotong royong dan bernalar kritis pada Profil Pelajar Pancasila. Dalam pendekatan deskriptif kualitatif, wawancara dilakukan dengan guru kelas 5B dan 5C serta empat peserta didik, terdiri dari dua siswa kelas 5B dan dua siswa kelas 5C SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Peserta didik yang dipilih sebagai sampel wawancara merupakan siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran di kelas 5B dan 5C. Sedangkan, untuk sampel pada metode kuantitatif adalah 48 peserta didik dari kelas 5B dan 5C SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Metode kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pencapaian dimensi gotong royong dan bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Pada metode kuantitatif, pengolahan data dimulai dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan dilanjutkan dengan uji N-Gain.

Penelitian ini menggunakan desain *Quasi-Experimental* (eksperimen semu) dengan rancangan *two group pretest posttest* design. Desain quasi eksperimental adalah jenis penelitian di mana penempatan subjek tidak dilakukan secara acak, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (Hastjarjo, 2019). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga mengacu pada desain menurut Sugiyono (2019)

Peneliti mempergunakan desain penelitian yang merujuk pada paparan Sugiyono (2019) seperti pada tabel 1 berikut:

***Pretest, Posttest dan N-Gain* Pencapaian Elemen Gotong Royong dan Bernalar Kritis**



Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
R	O ₁	X	O ₂
R	O ₁		O ₂

Keterangan :

R = kelas eksperimen dan kelas kontrol

O₁ = Kelas yang diobservasi melalui pemberian *pretest*

O₂ = Kelas yang diobservasi melalui pemberian *posttest*

X = Perlakuan (*treatment*) yaitu pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*

Pemilihan metode quasi eksperimen didasarkan pada pertimbangan agar pembelajaran dalam penelitian dapat berlangsung secara alami, tanpa menjadikan peserta didik merasa sebagai objek percobaan.. Dengan situasi seperti ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan validitas hasil penelitian (Suharyani dkk, 2023). Sebelum diberikan perlakuan, peserta didik mengerjakan soal *pretest* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik. Selanjutnya, diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai tindakan perlakuan. Setelah perlakuan selesai, peserta didik diberikan soal *posttest* untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan mereka setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan implementasi model pembelajaran *Problem Base Learning* yang telah dilakukan sebagai bentuk perlakuan dalam proses penelitian di SD Negeri Karanganyar Gunung 02, melalui observasi pembelajaran terdapat hasil positif dalam pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan dikelas 5C dibandingkan dengan kelas 5B. Selain itu berdasarkan hasil observasi, kelas 5C lebih menunjukkan pengimplementasian dimensi gotong royong dan bernalar kritis sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan adanya keterlibatan aktif selama kegiatan pembelajaran bahasa indonesia berlangsung. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok saat mengerjakan LKPD, memecahkan permasalahan bersama, menunjukkan rasa peduli terhadap sesama seperti mengajari teman yang kesulitan serta adanya tutor sebaya untuk temanya yang kesulitan memahami materi. Peserta didik juga menunjukkan adanya kegiatan saling berbagi dengan sesama seperti dalam meminjamkan alat tulis kepada temanya yang tidak membawa atau tidak mempunyai alat tulis. Peserta juga melakukan kegiatan berbagi pengetahuan yang dimiliki untuk menjalani kerja kelompok dengan baik untuk kepentingan bersama. Kegiatan tersebut mencerminkan implementasi praktik nilai gotong royong yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, sehingga peserta didik saling berkolaborasi, berbagi dan peduli untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu peserta didik di kelas 5C juga lebih memperlihatkan kemampuan bernalar kritis dengan seperti kegiatan pembelajaran juga berjalan dengan penuh keaktifan dan adanya kegiatan diskusi yang bermakna dan mendalam. Peserta didik juga dapat memecahkan permasalahan yang diberikan, mengajukan permasalahan yang diberikan, serta mengajukan pertanyaan. Peserta didik mampu menyimpulkan hasil dari proses pembelajaran yang kemudian dipresentasikan dan dapat mengaitkan informasi yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari, serta menguraikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain itu peserta didik juga dapat mengambil suatu keputusan yang tepat dari suatu informasi yang relevan, faktual, dan data yang mendukung. Kegiatan tersebut mencerminkan penerapan prinsip berpikir kritis



yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, yang memungkinkan peserta didik untuk mengakses dan memproses informasi, menilai proses pemikiran, merenungkan ide-idenya, serta mengambil keputusan yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 5B dan 5C serta dua peserta didik dari masing-masing kelas, diperoleh informasi bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* lebih menarik dan interaktif, serta efektif dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Guru menjelaskan bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, serta kolaborasi antar peserta didik. Selain itu, guru juga menyebutkan bahwa pendekatan ini mengintegrasikan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong-royong dan berpikir kritis. Hasil wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* terasa lebih interaktif dan memudahkan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, model ini juga menerapkan elemen Profil Pelajar Pancasila melalui diskusi kelompok yang mendorong kerja sama dan berbagi tugas. Peserta didik juga menunjukkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui analisis data menggunakan metode statistik parametrik yang didukung oleh program *SPSS* versi 26, diperoleh gambaran mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mendukung pencapaian dimensi gotong royong dan bernalar kritis pada Profil Pelajar Pancasila. Analisis deskriptif yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan data penelitian secara rinci dan akurat seperti informasi jumlah data, nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata, dan informasi terkait lainnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Hasil analisis deskriptif dengan program *SPSS* versi 26

	Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Pre-Test Eksperimen	24	25	55	80	64.79	7.729	
Post-Test Eksperimen	24	15	75	90	83.33	4.341	
Pre-Test Kontrol	24	20	55	75	61.88	6.223	
Post-Test Kontrol	24	10	70	80	75.00	3.901	
Valid N (listwise)	24						

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif, rata-rata nilai pretest siswa kelas eksperimen tercatat sebesar 64.79, sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 83.33. Apabila dibandingkan dengan rata-rata nilai posttest kelas kontrol yaitu sebesar 75.00, rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Adanya hasil tersebut menunjukkan suatu peningkatan dalam pencapaian elemen gotong royong dan bernalar kritis profil pelajar Pancasila setelah diimplementasikan pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dalam pencapaian elemen gotong royong dan bernalar kritis profil pelajar Pancasila.

Hasil Uji Normalitas dengan program *SPSS* versi 26

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pencapaian Elemen	1	.206	23	.013	.904	23	.030
Bernalar Kritis	2	.279	24	.000	.840	24	.001



3	.202	24	.013	.878	24	.008
4	.208	24	.008	.812	24	.000

Untuk memastikan bahwa data yang dianalisis mengikuti distribusi normal, dilakukan uji normalitas. Uji ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Keputusan yang diambil berdasarkan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut: jika nilai *Asymp.Sig* > 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika *Asymp.Sig* < 0,05, maka data tidak terdistribusi normal. Proses uji normalitas ini dilakukan menggunakan *SPSS* versi 26, yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen serta kelompok kontrol tidak terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pretes dan posttes yang berada di bawah 0,050, yang menunjukkan bahwa data tidak memenuhi persyaratan untuk uji hipotesis parametrik. Oleh karena itu, untuk menguji hipotesis, akan digunakan uji non-parametrik, yaitu Uji *Wilcoxon*.

Uji *Wilcoxon* adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis perbedaan rata-rata antara dua sampel berpasangan. Data yang digunakan dalam uji ini biasanya memiliki skala interval atau ordinal. Sebagai uji non-parametrik, Uji *Wilcoxon* tidak memerlukan data dengan distribusi normal. Keputusan dalam Uji *Wilcoxon* bergantung pada nilai *Asymp.Sig*. Jika nilai *Asymp.Sig* < 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Sebaliknya, jika nilai *Asymp.Sig* > 0,05, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Berikut adalah rumusan hipotesis yang akan diuji

H_a = Implementasi pembelajaran *Problem Base Learning* berpengaruh terhadap pencapaian elemen gotong royong dan bernalar kritis

H_0 = Implementasi pembelajaran *Problem Base Learning* tidak berpengaruh terhadap pencapaian elemen gotong royong dan bernalar kritis

Berikut tabel 4 yang merupakan hasil analisis data dengan uji *wilcoxon* diperoleh :

Hasil uji *wilcoxon* dengan program *SPSS* versi 26

	Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen	Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol
Z	-4.309 ^b	-4.138 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000

Berdasarkan table diatas, hasil perhitungan Uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dalam penelitian ini hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Implementasi pembelajaran *Problem Base Learning* berpengaruh terhadap pencapaian elemen gotong royong dan bernalar kritis.

Berdasarkan tabel tersebut hasil perhitungan uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi (*Sig*) *Based on Mean* sebesar 0,214 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa varians data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama. Dengan demikian, data dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai homogen. Oleh karena itu, akan dilakukan uji hipotesis non-parametrik menggunakan Uji *Wilcoxon*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Hasil uji homogenitas dengan program *SPSS* versi 26

		Test of Homogeneity of Variance				
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Pencapaian elemen Bernalar Kritis	Based on Mean	1.586	1	46	.214	
	Based on Median	1.484	1	46	.229	
	Based on Median and with adjusted df	1.484	1	45.247	.229	
	Based on trimmed mean	1.586	1	46	.214	



Uji *Mann-Whitney U* digunakan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua sampel yang tidak berpasangan, terutama ketika data yang digunakan tidak terdistribusi normal. Sebagai uji non-parametrik, uji ini tidak mengharuskan data memiliki distribusi normal atau homogen. Keputusan dalam uji ini diambil berdasarkan nilai *Asymp.Sig.* dengan ketentuan: jika *Asymp.Sig* < 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, dan jika *Asymp.Sig* > 0,05, maka hipotesis alternatif ditolak. Berikut ini adalah hasil perhitungan data penelitian yang dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney* yang disajikan dalam Tabel 6:

Hasil uji homogenitas dengan program SPSS versi 26

Pencapaian Elemen Bernalar Kritis

<i>Mann-Whitney U</i>	50.500
<i>Wilcoxon W</i>	350.500
Z	-5.083
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000

Berdasarkan tabel tersebut hasil perhitungan menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis diterima. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara siswa di kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Perbedaan yang signifikan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran *Problem Base Learning* berpengaruh terhadap pencapaian elemen gotong royong dan bernalar kritis

Uji *N-Gain* bertujuan untuk mengukur peningkatan nilai antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil perhitungan uji *N-Gain* ini digunakan untuk menilai pengaruh penggunaan metode mnemonik terhadap hasil belajar siswa secara statistik, dengan membandingkan nilai awal sebelum perlakuan dan nilai akhir setelah perlakuan. Berikut disajikan hasil perhitungan uji *N-Gain* menggunakan software SPSS versi 26 pada tabel 7 :

Hasil uji N-Gain dengan program SPSS versi 26

Descriptives

NGain_Persen	Kelas	Statistic	Std. Error				
NGain_Persen	Eksperimen	<i>Mean</i>	51.2616	2.89446			
		<i>95% Confidence Interval for Mean</i>	<i>Lower Bound</i>		45.2739		
			<i>Upper Bound</i>		57.2492		
			<i>5% Trimmed Mean</i>		51.7126		
		<i>Median</i>	50.0000				
		<i>Variance</i>	201.069				
		<i>Std. Deviation</i>	14.17988				
		<i>Minimum</i>	20.00				
		<i>Maximum</i>	75.00				
		<i>Range</i>	55.00				
		<i>Interquartile Range</i>	19.64				
		<i>Skewness</i>	-.605		.472		
		<i>Kurtosis</i>	.332		.918		
		NGain_Persen	Kontrol		<i>Mean</i>	32.8026	3.03357
					<i>95% Confidence Interval for Mean</i>	<i>Lower Bound</i>	
<i>Upper Bound</i>	39.0780						
<i>5% Trimmed Mean</i>	33.4123						
<i>Median</i>	35.4167						
<i>Variance</i>	220.861						
<i>Std. Deviation</i>	14.86139						
<i>Minimum</i>	.00						
<i>Maximum</i>	55.56						
<i>Range</i>	55.56						
<i>Interquartile Range</i>	19.44						



Skewness	- .808	.472
Kurtosis	.181	.918

Berdasarkan hasil perhitungan uji *N-Gain*, diperoleh nilai rata-rata *N-Gain score* untuk kelas eksperimen sebesar 51,2616 atau 51,2%, yang dikategorikan sebagai kurang efektif. Rentang nilai *N-Gain score* untuk kelas eksperimen berkisar antara 20% hingga 71,43%. Sementara itu, untuk kelas kontrol (yang menggunakan metode konvensional), nilai rata-rata *N-Gain score* tercatat sebesar 32,8026 atau 32,8%, yang termasuk dalam kategori tidak efektif, dengan rentang nilai *N-Gain score* antara 6,25% hingga 47,73%.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5B dan 5C serta dua peserta didik dari masing-masing kelas 5B dan 5C menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Base Learning* lebih menarik dan interaktif serta telah menanamkan elemen profil pelajar Pancasila. Guru kelas memberikan pendapat bahwa pembelajaran *Problem Base Learning* meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, serta meningkatkan kolaborasi antar peserta didik. Guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Base Learning* juga telah menerapkan elemen profil pancasila seperti bergotong royong dan bernalar kritis. Sedangkan hasil wawancara dari peserta didik dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Base Learning* mempunyai kelebihan lebih interaktif serta lebih memudahkan dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu pembelajaran *Problem Base Learning* juga telah menerapkan elemen profil pelajar Pancasila melalui kegiatan diskusi kelompok sehingga terdapat kolaborasi dan berbagi dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik juga dapat memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru dan mampu mengaitkan dengan informasi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.



Gambar 1 Wawancara dengan Siswa



Gambar 2 Wawancara dengan Guru

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengangkat permasalahan nyata dari kehidupan sehari-hari untuk mendorong peserta didik menemukan solusi melalui proses pembelajaran yang aktif. Pendekatan ini membutuhkan informasi yang relevan dan sesuai untuk mendukung pemecahan masalah, sehingga sangat ideal diterapkan di Sekolah Dasar.



Penerapan *Problem Based Learning (PBL)* melibatkan lima langkah utama, yaitu mengarahkan peserta didik pada masalah, mengorganisasi kegiatan belajar, membimbing proses penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta melakukan analisis dan evaluasi terhadap pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi (Saputri, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan kelas 5C lebih menunjukkan pengimplementasian dimensi gotong royong dan bernalar kritis sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Adanya diskusi kelompok dalam langkah pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan ruang bagi peserta didik berkolaborasi, berbagi, serta memunculkan rasa kepedulian sesuai dengan elemen gotong royong. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rusnaini (2021), yang menyatakan bahwa elemen utama dalam Profil Pelajar Pancasila dengan indikator gotong royong meliputi kolaborasi atau kerja sama antar siswa, yang terwujud dalam kegiatan positif dengan saling membantu dan mendukung satu sama lain. Selain itu, kepedulian menjadi sikap penting yang berfungsi sebagai pendorong untuk membangun perilaku gotong royong. Elemen terakhir adalah berbagi, sebuah sikap mulia yang membutuhkan pembiasaan, karena berbagi berperan penting dalam mewujudkan nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu peserta didik di kelas 5C juga lebih memperlihatkan kemampuan bernalar kritis pada saat kegiatan pembelajaran, seperti memperoleh dan memproses informasi, menganalisis dengan penalaran, merefleksikan pemikiran dan mengambil keputusan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rusnaini (2021), yang menyatakan bahwa bernalar kritis dalam konteks ini mengacu pada kemampuan pelajar untuk secara objektif mengolah informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kemampuan bernalar kritis mencakup kemampuan untuk menghubungkan berbagai informasi, menganalisis data, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan. Unsur utama dalam bernalar kritis meliputi pengumpulan dan pengolahan informasi serta gagasan, analisis dan penilaian terhadap logika berpikir, refleksi terhadap proses berpikir, serta pengambilan keputusan yang bijaksana. Rahayuningsih (2023) berpendapat bahwa pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berorientasi pada siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan saat menghadapi berbagai permasalahan atau soal yang diberikan

Merujuk pada pembahasan wawancara dan obsevasi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh terhadap pencapaian elemen gotong royong dan bernalar kritis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini selaras dengan hasil analisis data deskriptif menggunakan software SPSS versi 26, yang mana rata-rata nilai *pretest* siswa kelas eksperimen tercatat sebesar 64.79, sedangkan rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 83.33. Apabila dibandingkan dengan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol yaitu sebesar 75.00, rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Berikut disajikan hasil Pretes, Postes dan *N-Gain* tabel 8 :

Pretes, Postes dan *N-Gain* Pencapaian Elemen Gotong Royong dan Bernalar Kritis Siswa 5C SDN Karanganyar Gunung 02

Kelas Eksperimen			
N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>
24	64.79	83.33	51.2616
Kelas Kontrol			
N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>
24	61.88	75.00	32.8026

Setelah dilakukan analisis deskriptif, untuk memastikan data terdistribusi normal, dilakukan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil uji menunjukkan data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol tidak berdistribusi normal ($Asymp.Sig < 0,05$).



Oleh karena itu, dilakukann uji hipotesis non-parametrik menggunakan Uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney*.

Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menganalisis perbedaan rata-rata pada sampel berpasangan, menunjukkan *Asymp.Sig* sebesar 0,000 (<0,05), sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berpengaruh pada pencapaian elemen gotong royong dan bernalar kritis.

Uji homogenitas menunjukkan varians data *posttest* homogen (*Sig. Based on Mean* = 0,214 > 0,05). Sehingga dilakukan uji *Mann-Whitney*, yang membandingkan rata-rata dua sampel tidak berpasangan, yang menghasilkan *Asymp.Sig* sebesar 0,000 (<0,05). Hasil ini mengindikasikan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, memperkuat temuan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* berpengaruh positif terhadap elemen gotong royong dan bernalar kritis.

Pada uji *N-Gain* yang dilakukan, kelas eksperimen mencatatkan nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 51,2616 atau 51,2%, yang masuk dalam kategori kurang efektif. Sebaliknya, kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional mendapatkan nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 32,8026 atau 32,8%, yang digolongkan sebagai tidak efektif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia tentang wawancara, siswa diberikan tantangan terkait isu keberagaman, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam mencari solusi. Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran yang menuntut analisis kritis. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta keterampilan berpikir kritis siswa, karena dapat memotivasi mereka untuk terus berkembang dalam setiap pertemuan (Lahagu, S., & Astuti, A., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Agus (2022), yang menunjukkan bahwa memberikan permasalahan kepada siswa secara berkelompok dan melibatkan mereka dalam diskusi dapat melatih keterampilan berpikir kritis serta membantu menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Dengan penerapan *Problem Based Learning (PBL)*, aktivitas dan kinerja belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada Bab IV, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas 5C SD N Karanganyar Gunung 02 dalam meningkatkan pencapaian elemen profil pelajar Pancasila elemen gotong royong dan bernalar kritis. Berdasarkan wawancara dan observasi, guru dan siswa menilai bahwa PBL lebih menarik, interaktif, dan memudahkan siswa dalam memecahkan masalah serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas 5C lebih menunjukkan adanya dalam penerapan elemen gotong royong melalui kolaborasi, berbagi, dan kepedulian, serta dalam bernalar kritis melalui kemampuan menganalisis, mengevaluasi informasi, dan pengambilan keputusan. Sedangkan menurut data kuantitatif dari *pretest* dan *posttest* mendukung temuan ini, dengan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi (83,33) dibandingkan kelas kontrol (75,00), meskipun nilai *N-Gain* score menunjukkan kategori kurang efektif. Secara keseluruhan, model *Problem Based Learning (PBL)* berkontribusi pada pencapaian berfikir kritis dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah berbasis kehidupan nyata.
2. Berdasarkan penelitian ini, guru disarankan untuk terus mengimplementasikan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan elemen gotong royong dan bernalar kritis. Strategi pelaksanaan dapat disesuaikan agar semakin mendukung kolaborasi siswa dan relevansi materi dengan kehidupan nyata. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengoptimalkan efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, sementara pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan bagi guru. Selain itu, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* juga disarankan untuk mendorong inovasi dalam pembelajaran.



5. DAFTAR PUSTAKA

Abriyanti, R., Syukur, M., & Iwerna, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX di UPT SMP Negeri 3 Binamu Kab. Jeneponto Sulawesi Selatan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 403-413.

Agus, Jufri et al. 2022. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(5):6963–72. doi: 10.31004/edukatif.v4i5.3845

Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69.

Farhrohman. (2017). 412-Article Text-1154-1-10- 20180219. 23–34

Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33-39.

Halim, F., Purba, R., Kristina, Y., Tannuary, A., Tinggi, S., Ekonomi, I., Simalungun, U., & Indonesia, M. (2021). Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila di SMP Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/ju.b.v1i3.51>

Hadiryanto, S., & Thaib, D. (2017). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa smp melalui pembelajaran berbasis masalah pada konsep respirasi. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1), 55-65.

Handayani, R., Minarti, I. B., Mulyaningrum, E. R., & Sularni, E. (2023). Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA di SMPN 37 Semarang. *Journal on Education*, 6(1), 518-525.

Hendrayadi, H., Kustati, M. ., & Sepriyanti, N. . (2023). MIXED METHOD RESEARCH. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2402–2410. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21905>

Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan eksperimen-kuasi. *Buletin psikologi*, 27(2), 187-203.

Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. 1–37.

Lahagu, S., & Astuti, A. (2023, November). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dan Sikap Bernalar Kritis Dalam Pak Dengan Model PBL Fase A Kelas Dua. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* (Vol. 4, No. 2, pp. 1483-1503).

Mulya, Y. C. P., & Fantiro, F. A. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Performa Profil Pelajar Pancasila Dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Operasi Hitung Perkalian Dan Pembagian Pecahan Pada Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 1 Junrejo Kota Batu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4379-4392.

Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura; Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html

Rahayuningsih, S., Kartinah, & Nurhusain, M. (2023). *Students' Creative Thinking Stages in Inquiry-Based Learning: A Mixed-Methods Study of Elementary School Students in Indonesia*. *Acta Scientiae*, 25(3), 238–272. <https://doi.org/10.17648/acta.scientiae.7612>

Rahmawati, D. T., Kartinah, K., & Prasetyowati, D. (2019). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DITINJAU DARI KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA KELAS VIII SMP. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4, 388–392. Retrieved from <https://conference.upgris.ac.id/index.php/senatik/article/view/84>



Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.

Saputri, M. A. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92-98.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kalitatif dan R&D*. Bandung

Suharyani, S., Suarti, N. K. A., & Astuti, F. H. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (Tarl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak Di SD IT Ash-Shiddiqin. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 470-479.

Sukmawati, Rega. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN Wonorejo 01." Glosains: *Jurnal Sains Global Indonesia* 2(2):49–59. doi: 10.36418/glosains.v2i2.21.

Sumaryanti, S. (2023). INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM PANCASILA Sri Sumaryanti SMK Negeri 1 Surakarta Email : srisumaryanti@gmail.com * Correspondence : srisumaryanti@gmail.com *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* , Vol . 4 , No . 1 , Januari 2023. 4(1), 47–55.

Taufik. (2012). Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning di Program Studi Pendidikan Biologi PMIPA Universitas Jambi. *Jurnal BIDIK*, 1(1), 16-21.